

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebenarnya Anak merupakan anugerah yang di berikan Allah SWT kepada oran tua. Orang tua yang di berikan hak atas anugerah yang di berikan maka orang tua memiliki tanggung jawab dan tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya. Bahkan Rasulullah meletakkan kaidah mendasar tentang seorang tumbuh berkembang mengikuti agama orang tuanya. Kedua orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap masa depan anaknya. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tamrim (66):6)

Sejumlah upaya dilakukan oleh orang tua untuk mendukung pendidikan anak-anaknya misalnya, dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, bahkan tak sedikit pula orang tua yang mengalokasikan dana khusus untuk les tambahan yang di harapkan bisa meningkatkan prestasi anak di sekolah. Apapun upaya yang dilakukan , itikadnya satu, yaitu peduli pada pendidikan anak.

Kita harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa mengenal lelah untuk membimbing anak-anak kita serta memperbaiki kesalahan mereka serta membiasakan mereka berbuat kebaikan.¹

Pendidikan memiliki makna yang penting dalam kehidupan. Khususnya bagi perkembangan dari suatu negara. Saat ini baik negara yang sudah maju maupun negara yang masih berkembang pendidikan menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh suatu negara. Semakin baik tingkat pendidikan masyarakat maka kehidupan sosial kemasyarakatannya juga akan semakin baik. Namun sebaliknya, jika pendidikan masyarakat rendah maka akan berimplikasi pada rendahnya kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Pada negara yang masuk kategori negara maju sudah dapat dipastikan pendidikan masyarakatnya sudah sangat memadai. Sedangkan untuk negara yang masuk kategori negara yang tidak maju maka sudah dapat dipastikan bahwa kondisi pendidikannya akan jauh dari memadai. Indonesia yang termasuk dari kategori negara yang berkembang tak luput dari pengamatan dalam hal pendidikan. Bahkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

¹ Drs. Samsul Munir Amin, M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007) hal. 8.

² *UU Sistem Pendidikan Nasional UU RI No.20 tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Di dalam proses pendewasaan itu individu melakukan berbagai aktivitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai berpikir, bergerak, merasa, berbicara, bahkan bermimpi sekalipun. Dengan hasil perilaku itu maka terbentuklah hukum, undang-undang, lembaga sosial dan keagamaan, teknologi, bahasa, dan sebagainya dari generasi ke generasi.

Brubacer berpendapat bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam semesta. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak. Sedangkan M. Noor Syam mengatakan bahwa pendidikan berarti kreatifitas usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya juga termasuk lembaga dan pembinaannya.³ Alhasil pendidikan adalah suatu upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti dan kepribadian yang terbina lewat lembaga sehingga anak menjadi dewasa.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu proses pemberdayaan manusia secara luas, melalui pengembangan potensi jasaniah dan rohaniah, secara individu maupun manusia sebagai komunitas, melalui proses yang berkesinambungan dari pra-nutfah sampai ke liang lahat. Dalam agama Islam, Pendidikan mempunyai arti yang sangat besar sekali bagi penciptaan generasi yang sempurna. Tidak dapat di pungkiri peran seorang ibu dalam

³ H. Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal. 2 - 3

mendidik anak, sangat besar sekali. Karena potensi anak sangat strategis bukan saja bagi kehidupan dan masa depan suatu keluarga, tetapi jua bagi kehidupan dan hari depan suatu bangsa. Dan seorang ibu mempunyai peran yang sangat menentukan bagi pembentukan nilai-nilai *akhlakhul karimah* bagi anaknya.⁴

Allah Berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa' (4):9)

Pendidikan yang paling sulit adalah mendidik remaja. Salah satu penyebabnya mungkin dikarenakan masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Fase remaja merupakan fase paling keras dari fase emosi karena sikap dan perilaku remaja tidak stabil dan emosinya yang kuat kadang-kadang membesarkan masalah-masalah yang sepele. Atas dasar inilah orang tua memberi kesempatan kepada mereka untuk melampiaskan emosi mereka dan menghadapinya dengan hati lapang dan penuh hikmah.⁵

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup dan merupakan kelpok sosial yan pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Dan keluargalah yang petama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, ibu, ayah dan saudara- saudaranya serta keluarga-keluarga lain adalah orang- orang

⁴ Amin,M.A. *Menyiapkan Masa Depan Anak* hal 16

⁵ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*,(jogjakarta Ad-dawa’,2006) hal 303-305.

yang pertama di mana anak -anak mengadakan kontak dan yang pertama pula mengajar anak –anak di dalam hidup dengan orang lain.⁶

Keluarga yang harmonis adalah yang seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerja sama dan saling pengertian antara anggota keluarga. Hubungan yang diliputi oleh kasih sayang, kerja sama dan saling pengertian, menunjang perkembangan rasa kasih sanyang dalam diri anak-anaknya. Keluarga yang harmonis tidak berlebih-lebihan dalam kasih sanyangnya. Setiap kelurga menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hudupnya. Untuk mencapai hal tersebut para orang tua bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga.⁷

Seorang tidak akan mampu menyediakan keseimbangan di dalam rumahnya untuk memenuhi kebutuhanya dalam pertumbuhan, Islam telah mengukuhkan kebutuhan dasar bagi manusia secara umum dan menjadikanya sebagai kemasalahatan. Yang di maksud kemasalahatan adalah kebaikan kebaikan yang sejati dan dalam hal ini ada lima hal yakni terpeliharanya agama,terpeliharanya jiwa, terpeliharanya akal, terpeliharanya keturunan dan terpeliharanya harta.⁸

Keadaan ekonomi keluarga tentulah mempunyai perananya terhadap perkembangan anak-anak, apabila dipikirkan bahwa dengan adanya perekomonian yang cukup, lingkungan materil yang di hadapi anak di dalam

⁶ Abu Ahmadi,*sosiologi pendidikan*,(Surabaya: Bina Ilmu. 1982). Hal 103

⁷ Amin,M.A. *Menyiapkan Masa Depan* hal 15-165.

⁸ Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*,(jogjakarta: Ad-dawa' 2006) hal 192

keluarganya itu lebih luas ia dapat kesempatan memperkembangkan segala percakapan, yang tidak dapat dikembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.⁹

Masalah ekonomi senantiasa menarik perhatian berbagai lapisan masyarakat dan individu. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menyelesaikan masalah ekonomi tersebut. Walaupun begitu usaha untuk mencari penyelesaian yang tepat dan akurat dalam mengatasi masalah ini secara keseluruhan banyak menemui kegagalan dan sangat sedikit keberhasilan yang diperoleh. Kebanyakan penelitian yang dihasilkan telah menyimpang jauh dari motivasi semula sehingga menghilangkan tujuan sebenarnya. Di satu pihak pendapat yang menyarankan kearah terlalu mementingkan hak individu dan mengesampingkan kepentingan masyarakat.¹⁰

Remaja adalah tingkat perkembangan yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Remaja telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berada dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarganya. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian remaja mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok remaja, kelompok anak-anak, kelompok dewasa dan kelompok orang tua.¹¹

⁹ W.A. Gerungan, *Psikologi-sosial suatu ringkasan*, (Jakarta Bandung, PT Eresco, 1978) hal 182

¹⁰ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam jilid 1*, (Yogyakarta, PT, Dana Bakti Prima Yasa, 2002)

¹¹ Sunarto, *Perkembangan peserta didik*, (Jakarta Rineka Cipta) hal 128.

Berdasarkan informasi yang didapat di lapangan di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar peneliti banyak menemukan masalah tentang perilaku remaja dalam bermasyarakat. Hal ini disebabkan masalah ekonomi keluarga yang mengakibatkan seorang remaja tidak percaya diri di dalam bergaul dengan teman sebaya dan juga di dalam bermasyarakat di karenakan masalah ekonomi.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Dalam Bermasyarakat di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar Tahun 2016 ”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang berkaitan tema yaitu pengaruh ekonomi keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja di dalam bermasyarakat dapat di identifikasikan sebagai berikut:

- a. Status ekonomi keluarga
- b. Status ekonomi keluarga mampu
- c. Status ekonomi keluarga sedang.
- d. Status ekonomi keluarga tidak mampu
- e. Perilaku remaja dalam bermasyarakat.

C. Batasan Masalah

Melihat luasnya dari pembahasan yang mengenai tentang Pengaruh Ekonomi keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja dalam masyarakat maka peneliti hanya memfokuskan penelitiannya kepada:

1. pengaruh ekonomi keluarga mampu terhadap perilaku keagamaan remaja dalam bermasyarakat di Ds Tunjung
2. pengaruh ekonomi keluarga sedang terhadap perilaku keagamaan remaja dalam bermasyarakat di Ds Tunjung
3. pengaruh ekonomi keluarga tidak mampu terhadap perilaku keagamaan remaja di dalam bermasyarakat di Ds Tunjung
4. pengaruh secara bersama-sama ekonomi keluarga mampu ,ekonomi keluarga sedang, ekonomi keluarga tidak mampu dan bagaimana perilaku keagamaanya di dalam masyarakat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh ekonomi keluarga mampu terhadap perilaku keagamaan remaja dalam bermasyarakat di Ds Tunjung Kecamatan Udanawu Blitar Tahun 2016 ?
2. Adakah pengaruh ekonomi keluarga sedang terhadap perilaku keagamaan remaja dalam bermasyarakat di Ds Tunjung Kecamatan Udanawu Blitar Tahun 2016 ?

3. Adakah pengaruh ekonomi keluarga tidak mampu terhadap perilaku keagamaan remaja di dalam bermasyarakat di Ds Tunjung Kecamatan Udanawu Blitar Tahun 2016 ?
4. Adakah pengaruh secara bersama-sama ekonomi keluarga mampu ,ekonomi keluarga sedang, ekonomi keluarga tidak mampu dan bagaimana perilaku keagamaanya di dalam masyarakat ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan runusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi keluarga mampu terhadap perilaku keagamaan remaja dalam bermasyarakat ?
2. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi keluarga sedang terhadap perilaku keagamaan remaja dalam bermasyarakat ?
3. Untuk mengetahui pengaruh ekonomi keluarga tidak mampu terhadap perilaku keagamaan remaja di dalam bermasyarakat ?
4. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama ekonomi keluarga mampu , ekonomi keluarga sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu dan bagaimana perilaku keagamaanya dalam bermasyarakat?

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi kepada masyarakat di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar tentang perilaku remaja di dalam bermasyarakat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih strategi di dalam mendidik anak-anaknya.

c. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada remaja di dalam bergaul di masyarakat.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk tambahan informasi dan menambah pengalaman serta ilmu pengetahuan ketika terjun langsung ke dunia pendidikan dan di masyarakat.

e. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan bagi masyarakat di dalam mendidik anak-anaknya.

f. Bagi IAIN Tulugagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan khususnya bagi jurusan PAI (pendidikan Agama Islam).

G. Penegasan Istilah.

1. Secara Konseptual

a. Ekonomi Mampu

Status ekonomi keluarga ini merupakan status ekonomi yang paling tinggi di dalam masyarakat. Di dalam golongan status ekonomi ini biasanya tidak mempunyai satu macam saja yang sangat di hargai oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat komulatif. Indikatornya mereka yang memiliki uang yang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin saja mendapatkan kekuasaan di dalam masyarakat.¹² Hal ini terjadi karena faktor keturunan dan juga akibat mereka bekerja dengan keras di dalam mengumpulkan kekayaan.

b. Ekonomi Sedang

Golongan ini termasuk golongan yang di dalam kebutuhannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya tidak mengalami kekurangan tetapi juga tidak berlebihan di dalam membelanjakan kebutuhannya. Status ini dapat berkomunikasi dengan baik dengan status yang ada di bawahnya. Di status ini jarang ditemui masalah yang menonjol di dalam berkomunikasi dengan status yang lainya.

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta ,PT Grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990) hal 252

Sebagaimana di kemukakan W.A. Gerungan tingkah laku yang tidak wajar paling sedikit di alami oleh anak-anak di dalam yang berlatar belakang sosial ekonomi menengah.¹³

Mereka mencukupi kebutuhannya dengan bekerja dan di dalam pekerjaannya tersebut mereka dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Golongan ini bisa berinteraksi dengan golongan-golongan yang ada di atas dan di bawahnya. Golongan ini biasanya mempunyai

pekerjaan yang tetap dan memiliki gaji yang mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

c. Ekonomi Tidak Mampu

Kemiskinan merupakan sesuatu keadaan, sering di hubungkan dengan kebutuhan, kesulitan, dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Kekurangan materi, yang biasanya mencangkup kebutuhan sehari-hari, sandang, perumahan dan pelayanan kesehatan. Dan tidaknya penghasilan dan kekayaan yang memadai. Karena di dalam pekerjaannya mereka mendapatkan upah yang tidak cukup dengan kebutuhannya di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Golongan ini tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau serabutan. Maka itu di dalam memenuhi kebutuhannya mereka mengalami kesulitan karena ketidak pastianya di dalam bekerja.

Akar kemiskinan di Indonesia tidak hanya harus di cari dalam budaya malas bekerja. Sementara itu keterbatasan wawasan, tidaknya

¹³ W.A. Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta-Bandung: PT Eresco, 1978) hal 185

keterampilan dan tidaknya kesehatan dan etos kerja yang buruk, semuanya merupakan faktor internal. Dan faktor external yaitu kesehatan yang buruk, rendahnya gizi masyarakat mengakibatkan rendahnya pendapatan dan terbatasnya sumber daya alam.¹⁴

d. Perilaku remaja

Perilaku remaja di dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.¹⁵ Suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak karena adanya pengaruh dari orang lain dan juga karena adanya interaksi antara stimulus dan organisasi.

Sejak anak memasuki masa remaja, menurut Piaget cara berfikirnya disebut berfikir operasional formal. Dalam kenyataannya tidak semua remaja berfikir formal dengan segera dan secara sempurna. Meskipun anak tersebut normal tetapi tidak pernah berada di dalam lingkungan yang merangsang cara-cara berfikir, tidak belajar berbagai pengetahuan dan apabila remaja kecerdasannya normal hingga dewasa tidak dapat berfikir abstrak. Andi Mappire menuliskan bahwa IQ di pengaruhi oleh faktor lingkungan.¹⁶

Dari definisi – definisi diatas maka judulnya dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang digunakan untuk mengetahui seberapa

¹⁴ Abad Badruzaman, Lc, m.Ag, *Teologi kaum tertindas*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2007) hal132

¹⁵ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, (Jakarta, PT Bumi Aksara 2004) hal 9

¹⁶ Prof . Dra. Sri Rumini, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta, Bineka cipta, 2004) hal 18

besar pengaruh ekonomi orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja di dalam bermasyarakat.

2. Secara Operasional

Keluarga ekonomi mampu (X1) mereka tidak mengalami kesulitan di dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari hal ini terjadi karena di dalam status keluarga mampu memiliki dukungan perekonomian yang mapan di dalam memenuhi kebutuhannya. Dan di dalam ekonomi keluarga mampu mereka lebih di hormati oleh status ekonomi yang berada di bawahnya di karenakan mereka mempunyai peran di dalam masyarakat. Karena mereka memiliki kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan,¹⁷ yang menyebabkan mereka sangat di hormati di dalam lingkungan masyarakat.

Keluarga ekonomi sedang (X2) mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan status ekonomi keluarga lainnya. Dan status ini merupakan status yang banyak terdapat di dalam masyarakat status ini tidak terlalu menonjol di bandingkan dengan status yang ada di atasnya. Dalam status ekonomi sedang ini tidak mengalami kesulitan di dalam mencukupi kebutuhannya karena di dalam golongan ini mereka mempunyai pekerjaan yang tetap. Sehingga mereka mampu mencukupi kebutuhan keluarganya dengan bekerja. Di dalam golongan ini yang membedakan dengan status di atasnya adalah berupa fasilitas yang digunakan. Di dalam

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi sesuatu pengantar*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, Cetakan ke empat 1990) hal 251

status keluarga ini tidak banyak mengalami permasalahan yang tidak wajar di dalam psikologi anak-anak mereka.¹⁸

Keluarga ekonomi tidak mampu (X3) golongan ini bisa dikatakan miskin, hal ini disebabkan karena di dalam golongan ini tidak adanya kepastian penghasilan di dalam mencukupi kebutuhan. Dan di dalam golongan ini banyak masalah psikologi yang di alami oleh anak-anak yang disebabkan kurangnya pendidikan yang di peroleh oleh anak. Ini disebabkan orang tua yang tidak mampu memberikan pendidikan di karenakan lemahnya perekonomian mereka. Kemiskinan sangatlah mengganggu, hal ini menyebabkan banyak anak-anak bekerja membantu keluarganya di dalam memenuhi kebutuhan, padahal mereka masih diwajibkan di dalam mencari pendidikan. Akibat kemiskinan banyaknya anak-anak yang putus sekolah.¹⁹

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa ada tidaknya pengaruh faktor ekonomi keluarga yang meliputi ekonomi keluarga mampu, ekonomi keluarga sedang dan ekonomi keluarga tidak mampu di dalam perilaku keagamaan remaja. Dan itu dapat di ukur menggunakan angket yang di isi oleh responden. Untuk di analisis secara statistik untuk di ketahui ada tidaknya pengaruh variabel X (ekonomi keluarga) terhadap variabel Y (perilaku remaja).

¹⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi-Sosial Suatu Ringkasan*, (Jakarta-Bandung: PT Eresco, 1978) hal 185

¹⁹ Thadjudin Noer Efendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja Dan Kemiskinan* (Yogyakarta Tiara WacanaYogya. 1993) hal 57

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung dalam suatu skripsi. Sehingga uraian-uraian tersebut dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Sistematika dalam pembahasan skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi memuat tentang hal-hal yang bersifat formalitas yaitu halaman sampul depan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi memuat lima bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Adapun muatannya adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

Bab II : Kajian teori yang menjelaskan tentang ekonomi ,keluarga, perilaku, remaja, agam dan masyarakat.

Bab III : Metode penelitian yang memuat tentang rancangan penelitian, populasi sampling dan sampel penelitian, data, sumber data, variabel, metode dan teknik penelitian serta instrumen penelitian serta analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup, dalam bagian bab lima ini akan dibahas kesimpulan dan saran - saran yang relevansi dengan permasalahan yang ada.

Pada bagian akhir skripsi termuat daftar rujukan, lampiran – lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir ditutup dengan daftar riwayat hidup penysusun skripsi.